

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kota Samarinda memiliki daya tarik tersendiri bagi para pendatang, sebagai ibukota provinsi Kalimantan Timur, kota Samarinda merupakan pusat perdagangan, maka tersedia lahan dan peluang usaha serta pengembangan termasuk di dalamnya adalah industri. Faktor ini lah yang kemudian membuat kota Samarinda mempunyai daya tarik besar, baik bagi masyarakat di kabupaten atau kota lainya di Kalimantan Timur, maupun bagi masyarakat di luar Kalimantan Timur.

Pendatang di Kota Samarinda terdiri dari beberapa suku, dan dapat dikatakan sebagai Indonesia mini. Para pendatang dari berbagai suku membentuk komunitas sendiri-sendiri untuk mengekspresikan tradisi dan kebiasaan dari tempat mereka berasal. Komunitas ini mewadahi berbagai aktivitas para pendatang mulai dari ritual keagamaan sampai kesenian untuk membangun solidaritas dan penghubung tali silaturahmi diantara mereka. Aktivitas kesenian yang dibawa oleh komunitas-komunitas para pendatang yang berada di kota Samarinda, dan membentuk kesenian komunal diantaranya: Tingkilan, Hadrah, Jepen, Jaranan, dan lain sebagainya. Salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang lekat, tumbuh, berkembang serta akrab dengan masyarakat Samarinda dan juga sering dipentaskan adalah kesenian Jaranan.

Kesenian Jaranan merupakan kesenian rakyat yang secara historis merupakan kesenian rakyat Kediri yang dapat diterima serta disambut baik oleh masyarakat di Samarinda. Walaupun dalam budayanya, gamelan tidak pernah diajarkan secara turun temurun seperti halnya di Jawa, tetapi Samarinda merupakan salah satu daerah yang secara tidak langsung telah sukses mendukung dan meletakkan seni pertunjukan Jaranan sebagai kesenian yang bertahan hingga saat ini.

Kesenian Jaranan secara historis merupakan kesenian rakyat Jawa Timur yang dapat diterima serta disambut baik oleh masyarakat Samarinda. Walaupun gamelan tidak pernah diajarkan secara turun temurun seperti halnya di Jawa, tetapi kota Samarinda merupakan salah satu daerah yang secara tidak langsung telah sukses mendukung dan meletakkan seni pertunjukan Jaranan sebagai kesenian yang bertahan hingga saat ini.

Kesenian Jaranan Turonggo Bhakti adalah salah satu kelompok dari beberapa grup kesenian Jaranan yang tumbuh besar dan berkembang di wilayah kota Samarinda. Kesenian Jaranan Turonggo Bhakti hadir sampai saat ini, sesungguhnya adalah upaya yang besar agar selalu menciptakan selalu regenerasi yang akan dilatih untuk selalu mewariskan kesenian tradisional khususnya kesenian Jaranan.

Seni tradisional hidup dan berkembang dalam masyarakat, pada dasarnya mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting. Kehadiran Kesenian Jaranan Turonggo Bhakti di Samarinda memiliki fungsi sebagai fungsi pengungkapan rasa emosional yaitu Anggota yang tergabung dalam kesenian Jaranan Turonggo

Bhakti paling banyak merupakan penduduk asli Kota Samarinda. Masyarakat Samarinda yang tergabung dalam kesenian Jaranan Turonggo Bhakti mendapatkan kebanggaan dengan peran identitas baru yang berbeda dengan realitas hidupnya, tampil gagah dengan kostum gaya Jawa Timuran. Dengan peran dan identitas barunya dalam pertunjukan kesenian Jaranan, anggotanya mendapatkan penghargaan dari lingkungannya; mendapatkan perhatian dan simpat dari banyak orang. Kesenian Jaranan yang di bawa Oleh orang Jawa Timur ke Samarinda telah mengalami pergeseran fungsi, fungsi kesenian Jaranan di Samarinda sendiri bukan lagi fungsinya sebagai ritual seperti terdahulunya di Jawa Timur, tetapi fungsi kesenian Jaranan di Samarinda ialah sebagai fungsi hiburan dan seni tontonan. kesenian Jaranan Turonggo Bhakti di kota Samarinda sendiri menjadi penghubung Masyarakat Jawa Timur di kota Samarinda.

B. SARAN

Penelitian kesenian Jaranan Turonggo Bhakti sedikit banyak hanya membahas mengenai perkembangan dan keberadaanya hingga saat ini. Oleh karena itu, masih banyak hal yang berhubungan dengan kesenian Jaranan Turonggo Bhakti yang perlu diketahui lebih jauh, agar keberadaan dari kesenian Jaranan Turonggo Bhakti dapat lebih populer di seluruh lapisan masyarakat.

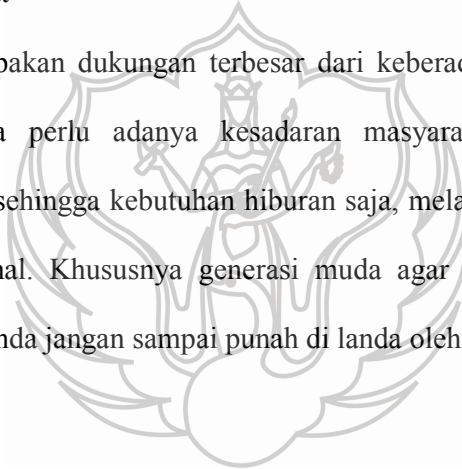
Kesenian tradisional yang berada disekitar kita adalah milik dan menjadi tanggung jawab kita bersama untuk berusaha melestarikan kesenian tradisional yang kita punya, begitu pula dengan kesenian Jaranan Turonggo Bhakti. Dalam kesempatan ini ingin menyampaikan saran kepada:

1. Kelompok kesenian Jaranan Turonggo Bhakti

Kelompok kesenian Jaranan Turonggo Bhakti agar tetap semangat berproses dan selalu semangat untuk menghibur masyarakat kota Samarinda. Selalu berani mencoba hal-hal baru dalam garapan pertunjukanya dan tetap berkreasi di dalam proses berkesenian. Saling bertukar ilmu dan jangan pernah menutup diri dengan kelompok kesenian Jaranan yang ada di Samarinda lainnya, sehingga dapat menjalin silaturahmi dalam berkesenian dalam kota Samarinda.

2. Masyarakat

Masyarakat merupakan dukungan terbesar dari keberadaan kesenian Jaranan di Samarinda. Maka perlu adanya kesadaran masyarakat dalam melestarikan kesenian Jaranan sehingga kebutuhan hiburan saja, melainkan sebagai pelestarian kesenian tradisional. Khususnya generasi muda agar selalu menjaga kesenian Jaranan di Samarinda jangan sampai punah di landa oleh perkembangan zaman.



KEPUSTAKAAN

Sumber Tercetak:

- Anwar, Saifudin. 1997. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, Abdul. 2006. *Samarinda dalam Lensa*, Samarinda: Pemkot Samarinda
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Choesni Herlingga, Mohammad. 1987. *Asas Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita*, Surabaya: Antariksa.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*, Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi dan Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 1970, *Manusia dan Kebudayaan Indoneisa*, Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nareswari, Uli Rizky. 2014. "Analisis Struktural Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta", skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nawawi, H. Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*, New York: The Free Press.
- Notosusanto, Nugroho. 2006. *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press).
- Martopangrawit. 1975. *Catatan Pengetahuan Karawitan I*, Surakarta: ASKI Surakarta.

- Maulana, Achmad. 2008. *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*, terj. Bramantyo, Chicago: North-westrn University Press.
- Pigeud. 1991. *Pertunjukan Rakyat Jawa*, Solo: Perpustakaan Istana Mangkunagaran.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukohardi, Al. 1978. *Teori Musik Umum*, Yogyakarta: Musik Liturgi.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan I*, Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Suryabrata, Sumardi. 1988. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: CV Rajawali.
- Soedarsono. 1996. *Indonesia Indah: Tari Tradisional*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Sosdaningsih, Arda. 1990. Bentuk Penyajian dan Fungsi Jaranan Senterewe di Desa Batang Saren Kabupaten Tulung Agung”, skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Tim Prima Pena. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Gitamedia Press.
- WS, Indrawan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media.

NARASUMBER

- Dwi Joko Prasetyo, 20 tahun, Penari dari Kesenian Jaranan Turonggo Bhakti, Jl. Asrama Type K Dalam Blok I Nomer 8 (Awanglong), Samarinda
- Sudarmanto, 72 tahun, Sesepuh dari Kesenian Jaranan Turonggo Bhakti, Jl. Griya Proklamasi 4 Nomer 4 Samarinda
- Faril, 35 tahun, pelatih iringan kesenian Jaranan Turonggo Bhakti, JL. KS. Tubun dalam.